

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga kajian agama Islam di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren dengan ciri khasnya tersendiri tetap bertahan semenjak pertama kali Islam masuk ke Indonesia sampai sekarang. Sehingga tidaklah mengherankan apabila pondok pesantren tetap menjadi alternatif pilihan bagi mereka yang ingin mempelajari agama Islam.¹

Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *Pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.² Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.³ Selain itu pesantren juga memiliki peran sangat strategis dalam memperjuangkan eksistensi bangsa. Dalam catatan panjang sejarah, pesantren telah berhasil mencetak kader-kader handal, mumpuni dan diakui, baik dalam skala nasional maupun internasional. Pesantren juga diyakini memiliki andil besar dalam merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah.⁴

¹ Mundhir, *Respon Pondok Pesantren Jawa Tengah Terhadap Hadis Da'if*, 2004, hal. 1

² Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982, hal. 18

³ *Ibid.*, hal. 44

⁴ Chorul Fuad Yusuf dkk, *Pesantren & Demokrasi*, Jakarta: Titian Pena, 2010, hal. 27

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama-sama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai.⁵ Sehingga kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial dari suatu pesantren dan sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan kyainya.⁶

Ketika seorang berbicara mengenai pesantren, minimal akan muncul dua kata yaitu *santri* dan *kyai*. Kata *santri* dalam khazanah kehidupan berbangsa dan khususnya umat Islam, mempunyai dua makna, makna yang pertama menunjuk akar budaya sekelompok pemeluk agama Islam dan yang kedua menunjuk sekelompok peserta sebuah pendidikan pondok pesantren.⁷

Sementara kata *kyai* menurut asal usulnya dalam Bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya: “*kyai Garuda Kencana*” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.

⁵ Rohadi Abdul Fatah dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta: Listafariksa Putra, 2005, hal. 19

⁶ *Ibid.*, hal. 17

⁷ Zamakhsari Dzafir, *Op. Cit.*, hal.6

Kyai dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian yang ketiga. Istilah kyai dipakai di Jawa Tengah dan Jawa Timur, di Jawa Barat istilah tersebut dikenal dengan Ajengan, di Aceh Tengku, di Sumatra Utara Buya. Gelar kyai saat ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren. Gelar tersebut kini digunakan untuk seorang ulama yang mumpuni dalam bidang keagamaan walau ia tidak mempunyai pesantren, seperti K.H. Ali Yafie, K.H. Muhith Muzadi dan lain sebagainya. Bahkan gelar kyai digunakan untuk sebutan seorang Da'i atau Muballigh.⁸

Di Pesantren kitab yang diajarkan biasanya adalah berbahasa Arab yang tidak dilengkapi dengan *syakal* atau *harakat* (simbol tanda baca). Sehingga kitab ini sering disebut oleh kalangan pondok pesantren dengan kitab kuning atau "*kitab gundul*". Kitab tersebut ditulis oleh penulisnya dalam waktu sejarah yang sangat jauh dari kehadirannya sekarang, dan karena itu, orang sering menyebutnya sebagai "*kitab kuno*" (*al-kutub al-salafiyah*).⁹

Kitab kuning yang dikaji di pesantren pada dasarnya adalah kitab yang materinya dianggap relevan dengan tujuan pesantren sendiri, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai upaya mewujudkan manusia yang *tafaqquh fi al-din*. Bidang kajiannya mencakup Aqidah, Tajwid, Fikih, Akhlaq-Tasawuf, Ilmu Alat (Bahasa Arab, yang biasanya mencakup: Nahwu atau sintaksis,

⁸ Rohadi Abdul Fatah dkk, *Op. Cit.*, hal. 17

⁹ Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, Tangerang: Transwacana, 2010, hal. 52

Sharaf atau morfologi dan Balaghah) dan ilmu-ilmu yang berguna dalam mengembangkan wawasan seperti: Mantiq, Ushul Fiqh, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadis, Ilmu Hadis, dan *Tarikh* Islam.¹⁰

Selain unsur Kyai dan Santri, pesantren juga mempunyai unsur yang lain. Seperti asrama atau pondok, masjid, kitab-kitab keagamaan, metode pengajaran, ustadz sebagai pembantu kyai dalam pengajaran, gedung sekolah atau madrasah, pengurus, tata tertib dan lain sebagainya.¹¹ Mengingat luasnya dunia pesantren, maka agar penelitian ini memenuhi sasaran dan tujuannya, secara teknis metodologis mengharuskan adanya pembatasan lapangan studi. Untuk itulah penelitian ini membatasi lapangan studinya hanya di pondok pesantren Futuhiyyah, sebuah pondok pesantren yang berada di Desa Jl. Suburan Barat Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

Pondok Pesantren Futuhiyyah dirintis dan didirikan oleh Syeikh Abdurrahman bin Qasidil Haq sekitar tahun 1901 M yang secara kebetulan bersamaan dengan peristiwa meletusnya gunung Kelud di Jawa Timur. Namun, nama Futuhiyyah baru muncul sekitar tahun 1927 atas usulan Syeikh Muslih bin Abdurrahman, beliau adalah salah satu putra dari Syeikh Abdurrahman bin Qasidil Haq. Pada masa kepemimpinan K.H. Abdurrahman sampai masa pasca perang kemerdekaan, Mranggen terkenal sebagai daerah hitam yang penuh dengan kecu, brandal, rampok dan lain-lain. Penduduk

¹⁰ Rohadi Abdul Fatah dkk, *Op. Cit.*, hal. 24

¹¹ *Ibid.*, hal. 16

Mranggen kebanyakan dari kaum abangan, hal ini terjadi karena akibat penjajahan yang berjalan lama.¹²

Para ulama dalam melakukan dakwahnya sangat berhati-hati, hal ini di sebabkan oleh rasa kekhawatiran dalam menghadapi manusia-manusia yang beratribut *musang berbulu domba* yang kebanyakan dari golongan hitam. Sementara, di sisi lain masyarakat Mranggen dan sekitarnya sangat menyukai kesenian, terutama wayang dan tari-tarian sebagai sarana hiburan, baik acara perkawinan maupun khitanan. Di pihak lain ada yang menggunakan musik rebana yang sekaligus untuk mengiringi pembacaan maulid. Ilmu pencak silat juga populer dan membudaya, khususnya dari golongan hitam, bahkan ditambah dengan mantra-mantra khusus yang lebih cenderung sesat.¹³

Pada zaman pasca perang Diponegoro, Mranggen juga merupakan area gerilya dalam melawan penjajahan Belanda yang berasal dari Semarang. Diantara tokoh-tokohnya adalah K.H. Abdurrahman bin Qasidil Haq, K.H. Abu Mi'raj beserta kyai-kyai langgar, bahkan ada juga yang berasal dari Bayat Klaten yang rela untuk bermukim tetap di Sapen sambil membuka pondok pesantren. Sehingga, secara bertahap Mranggen dan wilayah sekitarnya menjadi

¹² Prie G.S. Abdul Jabar (ed.), *Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen*, Mranggen: Team Panitia Seabad Pon-Pes Futuhiyyah, 2001, hal. 4

¹³ *Ibid*, hal. 5

bertambah ramai santri-santrinya hingga dapat mencapai status mayoritas muslim yang *ala ahlus-sunnah wal jama'ah*.¹⁴

Ada beberapa alasan yang bisa disebut terkait dengan pemilihan lokasi pesantren yang menjadi sasaran studi ini. *Pertama*, pondok pesantren Futuhiyyah namanya sudah mencuat sedemikian luasnya, tidak hanya di wilayah Jawa dan Sumatra tetapi sudah sampai manca negara. *Kedua*, banyak sarjana muslim yang meneliti pondok pesantren Futuhiyyah baik dari sisi pendidikan dan pengajaran, tarekat, kyai, dan lain sebagainya.¹⁵ *Ketiga*, dilihat dari sejarah berdirinya, pondok pesantren Futuhiyyah termasuk pondok yang sudah tua.¹⁶ *Keempat*, alumni pondok pesantren Futuhiyyah banyak yang menjadi orang berpengaruh dalam komunitasnya masing-masing. Misalnya Qodri Azizy dan Muhibbin pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Semarang.

Adapun alasan *kelima*, adalah fakta lapangan yang menunjukkan lingkungan pondok pesantren Futuhiyyah yang masih

¹⁴ *Loc. Cit*, hal. 5

¹⁵ Misal hasil penelitian Mundhir, *Respon Pondok Pesantren Jawa Tengah Terhadap Hadis Da'if*, Anasom, *Pola Hubungan Patronase di Pondok Pesantren* (Studi Kasus Terhadap Hubungan Kyai-Santri/ Guru-Murid di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak), Ahmad Arif Junaidi, *Pergeseran Mitologi Pesantren di Era Modern*, (Akar, Pola dan Fungsi Kepercayaan Tentang Karomah Kyai di Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak) dan lain sebagainya.

¹⁶ Hal ini dapat dilihat pada tahun berdirinya pondok pesantren Futuhiyyah yaitu pada 1901 M.

tidak bersih.¹⁷ Padahal ustadz atau pengurus saat menyampaikan pelajaran selalu disinggung mengenai kebersihan.¹⁸ Selain itu santri Futuhiyyah juga sudah paham, bahkan hafal di *luar kepala* mengenai ungkapan “*al-nadzafah min al-iman*” atau “kebersihan adalah sebagian dari iman”. Ungkapan tersebut menurut santri adalah hadis.¹⁹ Padahal setelah ditakhrij, redaksi itu tidak ditemukan di dalam kitab-kitab sumber hadis yang biasa dikenal dengan *kutub al-tis’ah*. Walaupun demikian, di dalam *Shahih Muslim*, *Sunan Ahmad bin Hambal* dan *Sunan al-Darimi* ditemukan redaksi hadis yang maknanya sama. Bunyi potongan redaksi hadis tersebut adalah; *al-Thuhru Syathru al-Iman*.

Hadis yang merupakan sumber ajaran keagamaan di samping al-Qur’an itu diturunkan ke tengah-tengah kehidupan, adalah untuk diamalkan. Namun, disela-sela nash yang sudah jelas itu, manusia punya pilihan, termasuk bebas memilih untuk tetap mau diganggu syaitan. Sekedar diganggu dan dibiarkan diganggu hingga menit-menit awal suatu aktivitas masih dikategorikan jauh lebih baik, daripada

¹⁷ Hasil observasi di pondok pesantren Futuhiyyah, Senin, 8 April 2013, Pukul: 17.15 WIB dan juga kesimpulan sementara penulis mulai 2011-2013 M

¹⁸ Hasil wawancara pengurus kebersihan pondok pesantren Futuhiyyah, Minggu, 13 April 2013, Pukul: 09.30 WIB

¹⁹ Hasil wawancara santri pondok pesantren Futuhiyyah, Minggu, 13 April 2013, Pukul: 19.00 WIB

orang yang terus menerus mau digoda syaitan sedang dia terus saja menyingkari ajaran agamanya.²⁰

Dalam Islam makna kebersihan ternyata mengandung banyak aspek, seperti aspek kebendaan, aspek harta dan aspek jiwa.²¹ Sehingga kebersihan sangat ditekankan dan dinilai sebagai cerminan dari iman seseorang. Kewajiban membersihkan dari najis, hadas kecil, janabah, sunnah bersiwak membuktikan bahwa Islam sangat peduli terhadap kebersihan fisik. Dengan berwudlu misalnya, seorang muslim akan secara langsung membersihkan tangan (yang biasanya menjadi pangkal masuknya penyakit ke dalam mulut) dan muka.²²

Perhatian Islam yang tinggi terhadap masalah kebersihan sesungguhnya merupakan salah satu keistimewaan Islam yang agung. Hal ini berdasarkan pada dua hal. *Pertama*, orang-orang Arab sebelumnya adalah lebih mendekati kepada budaya badwy. Kebanyakan mereka tidak mempunyai perhatian terhadap masalah kebersihan jasmani, pakaian dan rumah mereka, seperti kebudayaan bangsa-bangsa lain yang mempunyai kondisi budaya serupa. *Kedua*, agama-agama yang mendominasi jazirah Arab dan sekitarnya tidak mempunyai perhatian terhadap masalah kebersihan, dan tidak pernah menganjurkannya. Bahkan terdapat dalam sebagian riwayat hadis

²⁰ M. Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, Semarang: RaSAIL, 2010, hal. 57

²¹ Mustafid Dahlan, dkk, *Pendidik Sebaya Santri Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat*, Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2012, hal.11

²² *Ibid.*, hal. 14

yang mengisyaratkan bahwa orang-orang Yahudi tidak mempunyai interes terhadap kebersihan rumahnya, oleh karena itu diriwayatkan: “Bersihkanlah halaman rumah kalian, dan janganlah menyerupai orang-orang Yahudi”. Adapun orang-orang Nasrani, para pendeta mereka menganggap bahwa kebersihan jasmani termasuk urusan dunia yang mereka lepas tangan darinya, seperti perkawinan, makan makanan yang baik dan sebagainya.²³

Dari uraian di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersihan dengan fakta yang ada di pondok pesantren Futuhiyyah. Sehingga menurut penulis perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai pondok pesantren Futuhiyyah dilihat dari segi kebersihan lingkungannya serta pemahaman santri Futuhiyyah terhadap hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman”.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang sebagaimana disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perilaku santri Futuhiyyah tentang kebersihan lingkungan antara yang paham hadis dan yang tidak terhadap hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman”?

²³ Yusuf al-Qardlawiy, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001, hal. 427-428

2. Adakah pengaruh pemahaman santri Futuhiyyah tentang hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” terhadap perilaku kebersihan lingkungan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemahaman santri Futuhiyyah tentang hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman”.
2. Mengetahui perilaku santri Futuhiyyah tentang kebersihan lingkungan antara yang pemahaman hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” kategori tinggi dan yang rendah.
3. Mengetahui adakah pengaruh pemahaman santri Futuhiyyah tentang hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” terhadap perilaku kebersihan lingkungan.

Sedangkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki dua kegunaan atau manfaat yaitu:

1. Bersifat teoretis, artinya hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan keilmuan dan memperluas cakrawala intelektual santri Futuhiyyah mengenai studi hadis, sehingga menjadi referensi atau bahan bacaan bagi penelitian selanjutnya.
2. Bersifat praktis, artinya hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan saran-saran kepada pihak yang terkait baik dari santri sendiri, pengurus maupun pihak pengasuh pondok pesantren. Sehingga membawa dampak akan kesadaran santri

untuk berperilaku serta menciptakan lingkungan pondok pesantren yang bersih dan nyaman dengan melandaskan semuanya adalah *Ittiba' bi al-Naby*.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, sebenarnya sudah banyak peneliti yang melakukan riset di pondok pesantren Futuhiyyah. Mereka melakukan penelitian dari aspek yang berbeda-beda. Diantara karya-karya tersebut adalah:

1. Dr. Anasom, M.Hum. dengan judul, *Pola Hubungan Patronase Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Terhadap Hubungan Kiai-Santri/Guru-Murid Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak)*. Dalam penelitian ini membicarakan pengaruh kyai Muslih akan sepak terjangnya dalam mendidik santrinya sehingga dapat menghasilkan pengaruh yang luar biasa. Pola hubungan kyai-santri di pondok pesantren Futuhiyyah merupakan pola hubungan patronase. Tetapi sangat berbeda dengan pola patronase dalam masyarakat agraris yang banyak melibatkan barang dan jasa, di pesantren lebih banyak melibatkan jasa ilmu pengetahuan. Dalam konteks seperti ini sebenarnya patronase di pesantren merupakan patronase yang tidak seimbang.
2. Buku karya Akhmad Arif Junaidi, *Pergeseran Mitologi Pesantren Di Era Modern, (Akar, Pola Dan Fungsi Kepercayaan Tentang Karomah Kiai Di Pesantren Futuhiyyah Mranggen*

Demak). Di dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa memudarnya mitos kesaktian dan lainnya yang melekat pada kyai generasi ketiga pondok pesantren Futuhiyyah adalah efek pergeseran dari dunia mistis kepada dunia modernitas. Sehingga di dunia modern seperti saat ini, mitos-mitos yang dulunya berkembang di pesantren mengalami adanya pemudaran. Namun demikian bukan berarti sudah tidak ada lagi mitos di kalangan pesantren tersebut.

3. ‘Aun al-Syarif Qasim, *al-Din fi Hayatina*, Achmad Chumaidi Umar, *Agama Sebagai Pegangan Hidup* (ter), Semarang: Toha Putra, 1983. Di dalam sub bab yang ke XVI dalam buku ini membahas mengenai kebersihan. Islam memperhatikan kebersihan dengan perhatian yang menonjol, sehingga menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari iman. Islam dalam menganggap kemuliaan kebersihan hingga mengatakannya dengan perkataan “*thaharah*”. Perkataan *thaharah* adalah lebih menunjukkan pengertian yang luhur, karena *thaharah* adalah kebersihan tubuh yang meningkatkan kebersihan jiwa yang luhur.
4. Yusuf al-Qardlawi, *al-Sunnah Masdaran li al-Ma’rifah wa al-Hadlarah*, Abad Badruzzaman, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban* (ter), Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001. Di dalam buku ini Yusuf Qardlawi menjelaskan pentingnya kebersihan dalam pandangan Islam. Perhatian Islam terhadap

kebersihan tidak adaandingannya dalam agama-agama sebelumnya. Sehingga Islam telah memasukkan kebersihan ke dalam aturan yang bersifat ritual dan ibadah. Kemudian kata *al-thahuru* yang terdapat dalam hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman”, memiliki makna kebersihan atau kesucian yang bersifat maknawi dan jasmani. Dia juga menghimbau umat muslim agar menjadikan kebersihan sebagai hal yang membudaya dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan demikian, menurut sepanjang pengetahuan penulis belum ada peneliti terdahulu yang telah meneliti hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” yang diadakan di pondok pesantren Futuhiyyah. Dengan alasan inilah penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut guna menghasilkan temuan baru mengenai ada pengaruh atau tidak pemahaman hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” terhadap perilaku kebersihan lingkungan pada santri di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

E. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan laporan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu;

Bab I berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka dan diakhiri Sistematika Penulisan Laporan Penelitian.

Bab II adalah Landasan Teori yang berisi Pemahaman hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” dan Perilaku kebersihan lingkungan. Dalam pemahaman hadis “kebersihan adalah sebagaian dari iman” terdapat empat sub bab, yaitu:

- 1) Pengertian hadis
- 2) Hadis “Kebersihan adalah sebagian dari iman”
- 3) Pemahaman hadis “Kebersihan adalah sebagian dari iman”,
dan
- 4) Aspek pemahaman hadis “Kebersihan adalah sebagian dari iman”.

Kemudian dilanjutkan pembahasan Perilaku kebersihan lingkungan yang dalam hal ini terdapat tiga sub bab, yaitu:

- 1) Pengertian perilaku
- 2) Pengertian kebersihan lingkungan, dan
- 3) Aspek-aspek kebersihan lingkungan.

Bab III Metodologi Penelitian yang terdiri dari; Jenis Penelitian, Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Sumber Data, Populasi dan Sampel, Metode Pengambilan Data, Metode Analisis Data, Validitas dan Reliabilitas.

Bab IV Hasil dan Pembahasan yang mencakup Deskripsi Data Penelitian, Uji Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, Keterbatasan Penelitian.

Bab V merupakan Kesimpulan, Implikasi dan Saran serta Penutup